

**PENGUNAAN DISFEMIA DALAM KOMENTAR PARA WARGANET PADA
BERITA KOMPAS.COM PADA KATEGORI BERITA NASIONAL : KAJIAN
ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK**

Nur Azizah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan
nur977729@gmail.com

Abstract

Azizah, Nur. 2023. The Use of Dysphemism in Netizens' Comments on Kompas.Com News in the National News Category: Critical Discourse Analysis Study by Teun A. Van Dijk. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Bangkalan. Supervisors: (I) Ana Yuliati, M.Pd, and (II) Junal, M.Pd.

Keywords: *Dysphemism, Comments, Language*

Dysphemism is a change in the meaning of words that are rude. Besides being used to satirize language, it can also be used to blaspheme. Commenting or expressing opinions, criticisms and suggestions for information on online sites for news that netizens think is illogical. Netizens who are against news will make harsh comments that can offend someone

The approach to this research uses a qualitative approach. This research is to find out and describe the existence of forms, sense values and dysphemic meanings contained in the comments of netizens on Kompas.com online news using the Critical Discourse Analysis approach (Teun A. Van Dijk).

The results of this study are as follows. First, the forms of dysphemism found are in the form of words, phrases and clauses. Second, the value of dysphemism that was found was scary, terrible, scary, disgusting, and reinforcing.

Abstrak

Azizah, Nur. 2023. *Penggunaan Disfemia Dalam Komentar Para Warganet Pada Berita Kompas.Com Pada Kategori Berita Nasional : Kajian Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing: (I) Ana Yuliati, M.Pd, dan (II) Junal, M.Pd.

Kata Kunci: *Disfemia, Komentar, Bahasa*

Disfemia merupakan perubahan makna kata yang bersifat kasar. Pengasaran bahasa selain digunakan untuk menyindir dapat juga digunakan untuk menghujat. Berkomentar atau mengemukakan pendapat, kritik dan saran terhadap suatu informasi di situs online terhadap suatu berita yang menurut warganet tidak logis. Warganet yang kontra terhadap suatu berita akan berkomentar kasar yang dapat menyinggung perasaan seseorang

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan adanya bentuk-bentuk, nilai rasa dan makna disfemia yang terdapat pada komentar warganet pada berita online kompas.com dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Teun A. Van Dijk).

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk disfemia yang ditemukan yaitu berupa kata, frasa dan klausa. Kedua, nilai rasa disfemia yang ditemukan yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Ketiga makna disfemia yang terdapat dalam komentar di berita online Kompas.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat membuat banyak remaja menggunakan berbagai situs online, semakin berkembangnya situs online penggunaannya tidak hanya kalangan remaja saja bahkan orang dewasa menggunakan situs online. Berita merupakan sebuah informasi mengenai suatu hal yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi. Berita harus disampaikan berdasarkan fakta-fakta yang terbaru. Berita dapat disampaikan melalui media cetak atau media online. Berbagai informasi tersedia di situs online, seperti berkomentar atau mengeluarkan pendapat tentang berita dan informasi di dalam situs online. Biasanya dalam situs online pasti ada pro dan kontra di setiap berita yang dibaca oleh warganet, ketidak sukaan warganet dalam sebuah berita pasti mengeluarkan komentar-komentar yang tidak pantas diucapkan.

Berkomentar atau mengemukakan pendapat, kritik dan saran terhadap suatu informasi di situs daring atau online terhadap suatu berita yang menurut warganet tidak logis. Warganet yang kontra terhadap suatu berita akan berkomentar kasar yang dapat menyinggung perasaan seseorang dan memancing emosi seseorang. Rasa tidak terima dalam sebuah informasi atau berita dalam situs daring dapat membuat warganet melupakan batasan-batasan dalam berbicara atau menyampaikan pendapat. Komentar-komentar yang negatif sering menjadi persoalan atau kontroversi dalam situs daring, biasanya kata dan kalimat yang diutarakan warganet yang bersifat kasar dapat disebut dengan difemia. Berbagai komentar yang dilontarkan warganet terdapat beberapa kata atau kalimat yang mengandung difemia.

Disfemia adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menggantikan sebuah kata yang maknanya lebih sopan dengan kata yang maknanya lebih kasar. Kata-kata yang maknanya kasar tidak hanya ditemukan pada bahasa lisan, tetapi banyak juga ditemukan pada teks berita. Disfemia sering digunakan oleh warganet karena alasan-alasan tertentu. Pemakaian disfemia sering ditemukan dalam media sosial untuk menyampaikan rasa ketidaksenangan para netizen kepada seseorang. Tujuan lain dari pemakaian disfemia ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Pemakaian disfemisme dalam situs daring adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif. Pemakaian disfemisme mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyheramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah.

Warganet adalah orang-orang yang secara aktif terlibat dalam komunikasi daring, atau internet secara umum. Tak jarang informasi dalam situs daring atau online membuat para warganet geram dan akhirnya menyuarakan pendapatnya secara bebas, tanpa memikirkan perasaan orang lain. Warganet yang kontra terhadap suatu berita akan berkomentar kasar yang dapat menyinggung perasaan seseorang dan memancing emosi seseorang.

Komentar-komentar yang negatif sering menjadi persoalan atau kontroversi dalam situs daring, biasanya kata dan kalimat yang diutarakan warganet yang bersifat kasar dapat disebut dengan difemia. Disfemia adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menggantikan sebuah kata yang maknanya lebih sopan dengan kata yang maknanya lebih kasar. Kata-kata yang maknanya kasar tidak hanya ditemukan pada bahasa lisan, tetapi banyak juga ditemukan pada teks berita.

Salah satu situs berita daring yang ada di Indonesia yaitu situs berita Kompas.com. Kompas.com merupakan situs berita yang menyajikan berbagai macam berita dari berita lokal, nasional, hingga berita internasional yang disajikan secara aktual. Peneliti memilih situs Kompas.com karena dalam Kompas.com terdapat rubrik berita nasional, global, politik, megapolitan, surat pembaca, konsultasi hukum dan regional. Dari situs online tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji komentar yang disampaikan warganet di situs online Kompas.com dalam rubrik nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis wacana kritis adalah upaya mendeskripsikan segala fenomena yang tertuang dalam tulisan atau teks. Kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkritik sebuah tulisan atau teks dapat dilakukan melalui analisis wacana kritis. Menurut (Teun A. Van Dijk, 2013:1998) yang dimaksud dengan analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan studi tentang teks dan ujaran yang muncul dari linguistik kritis, semiotika kritis dan secara umum dari sosio-politik dan merupakan cara yang berbeda untuk menginvestigasi bahasa wacana dan komunikasi. Wacana oleh Van Dijk dibagi tiga dimensi, yakni teks, konteks, dan kognisi sosial.

Pemahaman mengenai analisis wacana kritis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai suatu objek studi bahasa. Selain pada teks juga pada konteks Bahasa dalam analisis wacana kritis dijadikan sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Analisis wacana kritis melihat proses atau cara Bahasa tutur dan tulisan yang dijadikan sebagai praktik sosial

(Yoce, 2014: 99-100). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menganalisis suatu wacana tidak hanya dikaji melalui teksnya saja, tetapi juga harus melihat bagaimana realitas yang ada berdasarkan konteksnya.

Semua teks dipandang Van Dijk memiliki aturan yang dapat dilihat sebagai piramida. Makna global suatu teks mendapat dukungan dari kata dan kalimat yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum mendapat dukungan dari pilihan kata, kalimat, dan sebuah retorika tertentu. Penggunaan kata, kalimat, dan retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai salah satu dari strategi wartawan. Penggunaan kata-kata, kalimat, dan gaya tertentu tidak hanya dipandang sebagai cara untuk berkomunikasi, namun dipandang sebagai politik yang berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan khalayak, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan penentang atau lawan.

(Van Dijk, 2013:51) Disfemisme berasal dari bahasa Yunani *Dys* atau *Dus* (bad, abnormal, difficult = bahasa Inggris) yang berarti “buruk”. (Van Dijk, 1995:145) Disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Penggunaan disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi lebih tegas, pemakaian disfemisme dalam situs online adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif. Disfemia dapat diartikan bahwa disfemia merupakan antonim dari eufemia, yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang.

Disfemia dipakai karena berbagai alasan, biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah. Dapat diartikan bahwa disfemia merupakan antonim dari eufemisme, yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

Bentuk kebahasaan disfemia merupakan bentuk-bentuk baik bentuk leksikal maupun bentuk gramatikal. Bentuk kebahasaan disfemia terbagi tiga yaitu kata, frasa dan klausa. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang sudah memiliki maknanya sendiri. Contoh bentuk kebahasaan disfemia yang berupa kata antara lain ‘muak’ merupakan bentuk disfemia dari kata ‘bosan’. frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Contoh disfemia yang berupa frasa adalah “*Sandiuno sebagai mesin pembunuh Ketika melihat harga sembako merata tidak ada kenaikan yang sefkikan, kecuali di Jakarta daerah lain melonjak*”. Sedangkan klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat dan mengandung SPOK. Contoh bentuk disfemia berupa klausa adalah “*PMII IAIN Sunan Gunung Jati dan BDM, menuntut pemerintah berani menyita aset konglomerat hitam*”

Nilai rasa merupakan asosiasi atau kesan-kesan yang sifatnya emosional yang ditimbulkan dari sebuah kata. Nilai rasa disfemia terbagi lima yaitu nilai rasa mengerikan, menyeramkan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan. Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma, nilai rasa mengerikan menggambarkan tentang suatu hal yang mengerikan dan tidak lazim digunakan pada manusia, nilai rasa menakutkan menggambarkan hal-hal yang menakutkan dan berhubungan dengan makhluk ghaib, nilai rasa menjijikkan menggambarkan hal-hal yang menjijikkan yang berkaitan dengan penyakit manusia. Nilai rasa menguatkan lebih memberikan tekanan pada hal tertentu atau menguatkan makna negatif.

Makna disfemia dapat dikatakan arti sebuah kata dalam suatu bentuk kebahasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna disebutkan sebagai arti atau pengertian yang diberikan kepada bentuk kebahasaan. (Van Dijk, 2014:703) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna juga dapat diartikan sebagai maksud yang terkandung dari sebuah kata baik itu dalam bentuk kalimat maupun paragraf. Menurut (Mansoer Pateda, 2013:12) makna biasanya muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Sedangkan (Harimurti, 2013:112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya natural dan alami, artinya dalam tahap menganalisis dan mendeskripsikan data yang dipaparkan oleh seorang peneliti dengan apa adanya tanpa menambah ataupun mengurangi data yang sudah ditemukan. (Moloeng, 2007: 06) Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berita Kompas.com pada kategori

berita nasional. Fokus penelitian yakni pada komentar para warganet seputar berita nasional yang ada dalam berita online Kompas.com yang mengandung disfemia.

Sedangkan Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2015: 207-208) metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dengan cara menjabarkan (mendeskripsikan) data yang sudah diperoleh sebelumnya dengan apa adanya tanpa untuk bermaksud membuat sebuah interpretasi yang sifatnya berlaku secara umum atau generalisasi. Objek dalam penelitian ini, yaitu komentar warganet pada berita online Kompas.com pada kategori berita nasional.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data teknik membaca dan Teknik mencatat. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan (Sugiyono, 2005:83). Hal pertama yang dilakukan yaitu membaca komentar para warganet yang berupa kata atau kalimat yang mengandung disfemia pada berita online Kompas.com, mencatat kata atau kalimat yang mengandung disfemia pada berita online Kompas.com, mengklasifikasikan kata berdisfemia berdasarkan kriteria bentuk disfemia, nilai rasa, dan makna disfemia, melakukan analisis dan pendeskripsian terhadap bentuk disfemia, nilai rasa disfemia, dan makna disfemia yang telah diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah dan memberi simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kebahasaan disfemia terbagi tiga yaitu kata, frasa dan klausa. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang sudah memiliki maknanya sendiri. frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, dan klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat dan mengandung SPOK. Sedangkan nilai rasa disfemia terbagi lima yaitu nilai rasa mengerikan, menyeramkan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan. Dan makna disfemia dapat dikatakan arti sebuah kata dalam suatu bentuk kebahasaan. (Mansoer Pateda, 2013:12) makna biasanya muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca

Penggunaan bentuk kebahasaan disfemia, nilai rasa disfemia dan makna disfemia dapat ditemukan pada teks berita daring yang ada pada situs berita daring Kompas.com terutama pada berita nasional dalam beberapa data berikut:

1. *Sontoloyo...ngeri orison? Kami pendukung indonesia jaya, statistic KPU masih berjalan, maklum kalo gak faham kebanyakan makan rendang lengkuas.*
(BN/Dis/R1/D1)

kata *sontoloyo* merupakan bentuk kebahasaan yang merujuk pada bentuk disfemia kata berupa kata sifat. Kata *sontoloyo* diartikan sebagai sesuatu yang tidak beres atau bodoh dan digunakan sebagai kata makian. Kata *sontoloyo* pada data diatas mengacu terhadap seseorang atau suatu partai yang dianggap curang dalam masalah KPU, karena itu kata *sontoloyo* memiliki makna yang kasar yakni menuduh seseorang berbuat sesuatu kecurangan.

2. *Semua kader termasuk kader senior memberikan dukungan Ketua Umum AHY untuk menjaga martabat dan kehormatan partai dari *rongrongan* elemen kekuasaan saat ini.*
(BN/Dis/R1/D2)

Kata *rongrongan* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata berupa kata sifat. Kata *rongrong* atau *merongrong* atau *rongrongan* bermakna merusak, menyusahkan, dan mengganggu. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *rongrongan* kurang tepat penggunaannya karena terkesan kasar. Kata *rongrongan* dapat digantikan dengan kata *rusaknya* yang terkesan lebih halus dan netral untuk digunakan dalam kalimat tersebut dibandingkan kata *rongrongan*

3. *Partai Demokrat bukan *partai kardus* yang begitu saja bisa diintimidasi dan diambil alih secara paksa oleh elemen dari luar, dengan kekuasaan dan uang.*(BN/Dis/R1/D3)

Kata *kardus* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk disfemia kata berupa kata benda. Kata *kardus* maknanya karton atau kertas. Namun pada kutipan di atas kata *kardus* maknanya bukan karton, kata *kardus* digunakan untuk menggambarkan partai yang lemah seperti kardus. Partai yang mudah rusak dan hancur seperti kardus. Maka kata *kardus* pada kutipan di atas terkesan kasar maknanya. Kata *kardus* dapat digantikan dengan kata *lemah* yang terkesan lebih halus dan netral.

4. Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sebagai Ketua Umum Partai Demokrat menyatakan bahwa semua pemimpin dan kader partai menolak gerakan *mendongkel* kepemimpinan Partai Demokrat yang sah.(BN/Dis/R1/D4)

Kata *mendongkel* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan difemia kata berupa kata kerja. Kata *mendongkel* terbentuk dari proses afiksasi berupa prefiks yang berasal dari kata dasar (*dongkel*) kemudian ditambahkan dengan prefiks (*men-*). *Mendongkel* maknanya menyingkit atau menyuil. Kata *mendongkel* dapat juga diartikan menggeser atau menurunkan jabatan. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *mendongkel* kurang tepat digunakan karena terkesan kasar. Lebih baik kalau kata *mendongkel* digantikan dengan kata menurunkan yang terkesan lebih halus.

5. Ia mengatakan akan '*menyikat*' orang-orang yang melindungi para tersangka kasus korupsi PT Asabri.(BN/Dis/R1/D5)

Kata *menyikat* pada kutipan di atas termasuk dalam difemia kata berupa kata kerja. Kata *menyikat* bermakna membersihkan dengan sikat atau bisa juga bermakna merampas atau menyerobot. Penggunaan kata *menyikat* pada kutipan di atas terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *menyikat* dapat digantikan dengan kata melawan yang terkesan lebih halus. Kata melawan bermakna menghadapi, menentang, dan menyalahi.

6. Kalau sebagian dari kader atau mantan kader itu masih *bergentayangan*, mencari sasaran kesana-sini bahkan ada yang bertindak sebagai 'EO', hadapi dengan tegas dan usir orang-orang tersebut.(BN/Dis/R1/D6)

Kata *bergentayangan* yang terdapat pada kutipan di atas merupakan bentuk difemia kata berupa kata kerja. Kata *bergentayangan* bermakna pergi kemana-mana. Kata *bergentayangan* kurang tepat digunakan pada kutipan di atas karena terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata *bergentayangan* dapat digantikan dengan kata berjalan-jalan yang terkesan lebih halus.

7. Kalau tidak sejalan berkhianat, *pikiran dangkal*.(BN/Dis/R1/D7)

Frasa *pikiran dangkal* merupakan bentuk kebahasaan difemia berupa frasa adjektiva subordinatif. Frasa *pikiran dangkal* diartikan terhadap seseorang yang tidak luas pandangannya baik dalam segi pengetahuan, pikiran dan sebagainya, biasanya frasa *pikiran dangkal* digunakan seseorang dalam konteks kejahatan dalam menghina seseorang. Frasa *pikiran dangkal* pada data di atas mengacu pada Prabowo yang dianggap tidak sejalan dalam suatu kerja sama yang hanya mengandalkan pemikiran yang minim, sehingga terjadilah saling mengkhianati dalam kerja sama tersebut. Frasa *pikiran dangkal* digunakan untuk menggantikan frasa kurang berpikir yang memiliki bahasa yang lebih netral.

8. *Dan akhirnya kambing jg jadi kambing hitam*.(BN/Dis/R1/D8)

Frasa di atas merupakan bentuk difemia berupa frasa adjektiva subordinatif. Frasa pada data di atas diartikan terhadap seseorang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan dan biasanya frasa *kambing hitam* digunakan seseorang dalam konteks kejahatan untuk memfitnah orang yang tidak bersalah. Frasa pada data tersebut digunakan sebagai bentuk difemia untuk menggantikan frasa orang tidak bersalah yang memiliki bahasa yang lebih netral.

9. Bibir dower *moncong gede*.... fahri nyebur aja di ancol atau bajak sawah.(BN/Dis/R1/D9)

Data di atas merupakan bentuk difemia frasa adjektiva subordinatif. Frasa *moncong gede* biasanya digunakan untuk menggantikan frasa mulut besar. Frasa *moncong gede* memiliki kesamaan makna dengan mulut besar. Frasa *moncong gede* memiliki nilai rasa yang kasar dibandingkan frasa mulut besar. Frasa *moncong gede* digunakan untuk mengganti frasa mulut besar. Frasa mulut besar mempunyai makna ukuran mulut seseorang yang besar. Frasa *moncong gede* merupakan bentukan dari kata *moncong* dan *gede*. Frasa *moncong* mempunyai makna mulut yang panjang atau memanjang, sedangkan kata *gede* mempunyai makna besar memanjang.

10. Sudah *gelap mata*, tidak bisa menjadi panutan orang berakal sehat! Atau memang berniat membuat kacau negeri ini.(BN/Dis/R1/D10)

Penggunaan difemia di atas ditunjukkan pada frasa *gelap mata* yang termasuk bentuk frasa adjektiva subordinatif. Frasa *gelap mata* diartikan terhadap seseorang yang kurang kendali atas pikiran dan tingkah lakunya, biasanya *frasa gelap mata* digunakan seseorang dalam konteks kejahatan yang mengakibatkan merugikan orang lain. Frasa *gelap mata* ditunjukkan terhadap petinggi negara

yang dianggap tidak bisa menjadi panutan terhadap masyarakat kecil, yang ada hanya mampu membuat negara ini semakin kacau.

11. *Sebejad2nya muslim, tidak ada yg bakar bible. Tapi kenapa mereka suka sekali memprovokasi islam?.(BN/Dis/R1/D11)*

Data di atas pada kutipan bejad merupakan bentuk difemia klausa adjektiva. Bejad bermakna rusak, buruk, bobrok. Bejad adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arti dari bejad dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga penggunaan bejad dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Kata bejad dapat diganti dengan kata buruk yang memiliki makna yang lebih netral.

12. *Ahmad.Musaraf iya bener bro, punah ditelan lumpur lapindo. hehehe...otaknya ARB miring kayak mukanya. Hadeeuuhh.(BN/Dis/R1/D12)*

Pada data di atas klausa *otaknya ARB miring* merupakan bentuk difemia klausa nomina. Klausa *otaknya ARB miring* memiliki bentuk netral yang berupa klausa *otaknya ARB* tidak waras. Klausa *otaknya ARB* menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek, sedangkan kata *miring* sebagai predikat. Klausa *otaknya ARB miring* bermakna bahwa *ARB* mempunyai otak yang tidak waras atau memiliki problem kejiwaan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa klausa *otaknya ARB miring* merupakan bentuk difemia dari klausa *otaknya ARB* tidak waras.

13. *Para pecundang yang merasa jadi pemenang jadinya kalah.(BN/Dis/R1/D13)*

Penggunaan difemia pada data di atas ditunjukkan pada klausa *Para pecundang yang merasa jadi pemenang jadinya kalah* merupakan bentuk difemia klausa nomina. Dalam data tersebut dapat diartikan terhadap seseorang yang kalah yang merasa dirinya menjadi pemenang sehingga mengakibatkan dirinya lupa diri. Klausa *Para pecundang yang merasa jadi pemenang jadinya* kalap digunakan terhadap seseorang yang rakus terhadap kekuasaan sehingga mengakibatkan lupa diri.

14. *MAJLIS PENGKHIANAT RAKYAT...YA....?.(BN/Dis/R1/D14)*

Penggunaan difemia pada data di atas ditunjukkan pada klausa *Pengkhianat*. yang termasuk bentuk difemia klausa nomina. Klausa *Pengkhianat* dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak setia, perbuatan yang bertentangan dengan janji. Klausa *PENGKHIANAT* memiliki makna yang kasar bila disematkan pada seseorang atau kelompok manusia yang tergolong kalangan atas. Klausa *PENGKHIANAT* digunakan sebagai bentuk difemia untuk menggantikan klausa *MAJLIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT*.

15. *Tarik dulu kadermu dr menteri baru ngigau om,dasar gak tau malu.(BN/Dis/R1/D15)*

Penggunaan bentuk difemia pada data di atas ditunjukkan pada klausa *Tarik dulu kadermu dr menteri baru ngigau om,dasar gak tau malu* yang termasuk bentuk difemia klausa adjektiva. Klausa pada data tersebut ditunjukkan kepada waketum partai nasdem yaitu ahmad ali atau biasa disebut surya paloh yang dapat tekanan usai nasdem deklarasikan anies baswedan sebagai bakal capres.

16. *Bisnis ini ngeri. Salah pilih partner, auto terseret.(NR/Dis/R2/D16)*

Pada data di atas merupakan bentuk difemia yang memiliki nilai rasa menyeramkan. Data tersebut ditunjukkan dan dapat diartikan apabila dalam berbisnis sampai salah memilih partner bisnis maka akan tersangkut dalam suatu perkara.

17. *Itu tandanya banyak tikus2 di gedung itu.(NR/Dis/R2/D17)*

Berdasarkan data di atas merupakan bentuk difemia yang memiliki nilai rasa menyeramkan karena kata pada data tersebut menggambarkan sebuah gedung yang dihuni tikus-tikus kantor berdasar yang hanya bisa mempersulit rakyatnya dan memperlakukan rakyat kecil.

18. *Dpr sampah.(NR/Dis/R2/D18)*

Data di atas merupakan bentuk difemia yang memiliki nilai rasa menyeramkan karena kata *sampah* biasanya menggambarkan terhadap benda atau barang yang sudah tak berharga lagi.

19. *Capres abadi lagi berobat sakit mentalnya.(NR/Dis/R2/D19)*

Data di atas *sakit mentalnya* merupakan bentuk difemia yang memiliki nilai rasa menyeramkan karena kata tersebut biasanya menggambarkan terhadap seseorang yang tidak berani melakukan suatu hal yang berkaitan dengan batin dan pengetahuannya.

20. *Satu2nya peluang untuk berkuasa adalah kalo situasi panas, apalagi rusuh. Jadi jelas aja gamau ketemu.(NR/Dis/R2/D20)*

Data situasi panas merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa mengerikan. Kata *situasi panas* di atas mengacu pada paslon 02 yang dianggap memanfaatkan situasi yang lagi panas untuk mendapatkan kekuasaan.

21. *Bajingan tengik*.(NR/Dis/R2/D21)

Bajingan tengik merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa mengerikan. Kata bajingan dalam KBBI berasal dari kata dasar yang bermakna penjahat, pencopet, kurang ajar. Sedangkan kata tengik bermakna kejam, jahat dan kasar.

22. Rakyat sudah muak dengan segala framing politik, saatnya tunjukkan kontribusi pihak 02 atau 01 untuk kesejahteraan rakyat, buka segala klaim yang *menyesatkan*.(NR/Dis/R2/D22)

Data di atas kata *menyesatkan* merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa yang menakutkan karena kata *menyesatkan* biasanya digunakan terhadap seseorang yang membawa orang lain ke jalan yang salah. Data di atas juga memberikan tekanan terhadap masyarakat yang sudah muak dengan segala urusan politik, saatnya tunjukkan kontribusi 01 atau pihak 02 untuk kesejahteraan rakyat dan membuka segala klaim yang menyesatkan.

23. Jangan percaya omongan capres bungul. Cukup Jakarta yang *dikibulin* sama dia.(NR/Dis/R3/D23)

Pada data di atas *dikibulin* merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa menakutkan. *Dikibulin* dalam KBBI bermakna dibohongi, ditipu. Kata *dikibulin* digunakan untuk menggantikan kata *dibohongi*. Jika dilihat dari nilai rasanya kata *dikibulin* lebih kasar dari pada kata *dibohongi*.

24. *Mimpi basah*.(NR/Dis/R2/D24)

Berdasarkan data di atas merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa menjijikkan. Istilah mimpi basah merupakan orgasme yang terjadi tanpa disengaja saat seseorang sedang tidur dan bermimpi. Mimpi yang terjadi saat mimpi basah tidak selalu berupa mimpi erotis, tapi juga bisa mimpi lainnya.

25. *Kentut*.(NR/Dis/R2/D25)

Berdasarkan data di atas kentut merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa menjijikkan. Menurut KBBI kentut bermakna gas berbau busuk yang keluar dari anus. Kentut juga dapat diartikan keluarnya gas melalui anus atau dubur akibat akumulasi gas di dalam perut.

26. Betul pak polisi narasi tanpa bukti adalah hoax persis seperti kalian group 02 kebanyakan *bacot*.(NR/Dis/R2/D26)

Data di atas kata *bacot* merupakan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa menguatkan. Kata *bacot* biasanya digunakan terhadap seseorang yang banyak bicara. Data di atas juga menguatkan terhadap pasangan paslon 02 yang hanya mampu bicara tanpa mampu membuktikan atas apa yang sudah diucapkan.

27. Jaman Ahok adalah jaman keemasan DKI, sedangkan di bawah Anies DKI jadi *amburadul* lagi.(MK/Dis/R3/D27)

Pada data di atas *amburadul* memiliki makna tidak rapi atau berantakan. Kata *amburadul* di atas ditunjukkan terhadap gubernur DKI yakni Anies yang diduga pada saat menjabat sebagai gubernur DKI tidak membawa kemajuan sama sekali, melainkan hanya membuat DKI semakin *amburadul*. Kata *amburadul* memiliki makna yang kasar bila disematkan pada seseorang yang tergolong kalangan atas seperti seorang gubernur.

28. Negara ini pantas ga maju-maju karena isinya manusia *sampah* yang rasis.(MK/Dis/R3/D28)

Pada data di atas *sampah* dalam KBBI memiliki makna barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi, kotoran seperti daun, kertas. Kata *sampah* memiliki makna yang kasar karena menggambarkan hal yang menjijikkan jika disandingkan dengan manusia.

29. *Gerombolan pengecut*.(MK/Dis/R3/D29)

Pada data di atas *gerombolan pengecut* memiliki makna seseorang atau golongan yang lari dari suatu kenyataan yang ada. Biasanya kata *gerombolan pengecut* digunakan seseorang dalam konteks kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri.

30. Ajarannya drais yang membuat *onar* bangsa ini.(MK/Dis/R3/D30)

Pada data di atas onar dalam KBBI memiliki makna keributan, kegaduhan, gempar. Kata onar biasanya digunakan dalam konteks keributan seseorang ataupun suatu golongan. Kata onar digunakan dalam bentuk disfemia untuk menggantikan kata *rusuh* yang dianggap lebih netral.

31. Yang bikin terror di Indonesia disikat abis saja pak, kita rakyat Indonesia yang waras siap membantu.(MK/Dis/R3/D31)

Pada data di atas disikat abis memiliki makna seseorang yang telah melakukan kesalahan dan harus mempertanggung jawabkan atas apa yang sudah dilakukannya. Biasanya kata disikat abis digunakan seseorang dalam memberikan hukuman terhadap orang yang bersalah.

32. Ia mengatakan akan '*menyikat*' orang-orang yang melindungi para tersangka kasus korupsi PT Asabri.(MK/Dis/R3/D32)

Pada data di atas kata menyikat berasal dari kata sikat yang memiliki makna membersihkan dengan sikat atau bisa juga bermakna merampas atau menyerobot. Penggunaan kata menyikat pada kutipan di atas terkesan kasar. Jika dilihat dari konteks kalimatnya kata menyikat dapat digantikan dengan kata melawan yang terkesan lebih netral. Kata melawan bermakna menghadapi, menentang, dan menyalahi.

33. Korupsi! Susah koq kalau memang *otak* dia sudah ga beres.(MK/Dis/R3/D33)

Pada data di atas kata otak dalam KBBI memiliki makna akal, ingatan yang menjadi pusat saraf, alat berpikir dan benak. Kata otak pada kalimat di atas digunakan untuk menggantikan kata pikiran. Jika dilihat dari nilai rasanya, kata otak memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan kata pikiran. Kata pikiran memiliki nilai rasa yang lebih netral dibanding dengan kata otak.

34. *Telak* dan tepat jawaban TKN.(MK/Dis/R3/D34)

Pada data di atas telak memiliki makna benar, tepat, mutlak, penuh. Kata telak pada data di atas digunakan untuk menunjukkan mental seseorang yang sedang menurun. Kata telak lebih tepat digunakan pada konteks kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan yaitu disfemia kata sebanyak 18 data, disfemia frasa sebanyak 12 data dan disfemia klausa sebanyak 5 data, dan pada nilai rasa menyeramkan ditemukan sebanyak 4 data, nilai rasa mengerikan sebanyak 5 data, nilai rasa menakutkan sebanyak 4 data, nilai rasa menjijikkan sebanyak 6 data dan nilai rasa menguatkan hanya 1 data, sedangkan pada makna disfemia ditemukan sebanyak 55 data.

1. Bentuk kebahasaan disfemia baik berupa kata, frasa dan klausa banyak ditemukan komentar warganet pada berita nasional di situs online Kompas.com. Komentar-komentar yang dikeluarkan oleh warganet dianggap banyak mengandung banyak disfemia, komentar-komentar tersebut terjadi atau sengaja dikeluarkan oleh warganet biasanya dikarenakan mereka merasa kecewa, marah, sakit hati atas pemberitaan yang mereka baca ataupun mereka dengar di situs online Kompas.com.
2. Nilai rasa disfemia yang menyangkut nilai rasa menyeramkan, menakutkan, menjijikkan, mengerikan, dan menakutkan juga ditemukan dalam komentar warganet pada berita nasional di situs online Kompas.com.
3. Makna disfemia dapat dikatakan arti sebuah kata dalam suatu bentuk kebahasaan, dan makna juga dapat dikatakan kata-kata dan istilah yang membingungkan.

SARAN

Selain kesimpulan ada beberapa saran untuk penelitian ini yaitu

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur atau bahan masukan untuk menambah wawasan khususnya dalam bidang ilmu bahasa khususnya disfemia atau pengasaran dalam komentar warganet pada berita nasional di situs online Kompas.com.
2. Bagi pembaca penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan ilmu pengetahuan yang baru khususnya di bidang ilmu Bahasa yang menyangkut disfemia atau pengasaran.

3. Bagi penelitian yang lainnya dapat mengambil manfaat atau tolak ukur untuk penelitian selanjutnya, selain itu sebagai masukan dan perkembangan penelitian khususnya di STKIP PGRI Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2006. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Erlinawati, Dewi. 2016. *Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas,Com pada Rubrik Politik*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kholilah, Firly Deliana, Intan Sari Ramdhani, Saefullah. 2021. *Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia dalam Situs Berita Daring Kompas.Com pada Kategori Berita Nasional*. Prosiding Samasta. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Mutmainnah, Nurul. 2019. *Analisis Penggunaan Disfemia dalam Wacana Tajuk Olahraga pada Koran Fajar Makassar*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nasir, Muh Edi Khamsr. 2021. *Penggunaan Disfemia pada Koran Tribun Timur Edisi Juni dan Agustus 2020*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 14.